

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gaya bahasa begitu penting untuk karya sastra, termasuk cerita pendek, karena berfungsi sebagai medium bagi pengarang untuk menyampaikan perasaan, pengalaman, dan gagasannya secara khas. Melalui gaya bahasa, pengarang membangun nilai estetika, menciptakan efek tertentu, serta memunculkan tanggapan emosional maupun intelektual pembaca (Azzahra et al., 2023: 95). Dalam kajian retorika, gaya bahasa (style) dipandang sebagai cara penulis mengekspresikan pikiran dengan pilihan diksi dan struktur bahasa tertentu yang mencerminkan kepribadian dan tujuan komunikatifnya. Menurut Subyanto (2022: 87), gaya bahasa yang tepat harus jujur, ramah, dan menarik. Penguasaan gaya bahasa memiliki peran penting dalam meningkatkan kejelasan makna, kekuatan ekspresi, dan kualitas sebuah cerita.

Stilistika, sebagai kajian gaya bahasa dalam sastra, menekankan sifat interdisipliner antara linguistik dan sastra. Menurut Noviyanti et al. (2023: 1228), stilistika merupakan teori interdisipliner linguistik-sastra yang menelaah penggunaan gaya bahasa pada teks sastra untuk menciptakan efek estetika melalui analisis diksi, majas, dan struktur kalimat guna mengungkap makna serta keindahan karya sastra. Teori gaya bahasa sendiri, seperti dikemukakan Astuti et al. (2023: 3), mendefinisikan gaya bahasa sebagai cara pengarang untuk mengungkapkan gambaran yang dipikirkan dengan menggunakan bahasa, bentuk-bentuk, asosiasi, dan perumpamaan. Gaya bahasa terbagi menjadi jenis perbandingan (misalnya metafora, simile), pertentangan (hiperbola, litotes), pertautan (metonimia, sinekdoke), dan perulangan (aliterasi, asonansi) (Astuti et al., 2023: 4).

Cerita pendek menurut Rahayu (2023: 278), adalah prosa fiksi singkat (kurang dari 10.000 kata) yang padat, fokus pada satu konflik, dan mengandung unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh, latar, serta gaya bahasa. Cerpen sebagai karya sastra pendek memungkinkan siswa SMP untuk mengembangkan kreativitas tanpa beban panjang narasi. Di sisi lain, teori instrumen pembelajaran

digital menekankan penggunaan teknologi untuk penilaian autentik. Menurut Jennah et al. (2024: 5), instrumen digital seperti quis berbasis online (misalnya *Wayground*) efektif mengukur hasil belajar dan meningkatkan nilai siswa. Langkah-langkah menyusun instrumen penilaian mencakup: (1) menentukan tujuan dan indikator; (2) menyusun kisi-kisi; (3) membuat soal atau item; (4) implementasi (Musfirah et al., 2025: 122).

Selain menjadi aspek estetik, gaya bahasa juga berkaitan dengan kemampuan pragmatik dan kompetensi komunikatif siswa. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keberhasilan menulis, termasuk dalam bahasa kedua, sangat dipengaruhi oleh kemampuan memahami konteks, menyesuaikan pilihan bahasa, serta menggunakan strategi komunikatif yang tepat (Sihotang, 2024: 45). Faktor internal seperti efikasi diri dan kemauan berkomunikasi juga terbukti memengaruhi penerapan gaya bahasa yang sesuai (Astuti et al., 2023: 12). Hal ini menandakan bahwa gaya bahasa bukan hanya persoalan kosakata, tetapi juga kesiapan siswa mengadaptasi bahasa sesuai konteks dan tujuan komunikatifnya. Cerita pendek karya siswa memiliki nilai pedagogis yang tinggi sebagai sarana ekspresi, kreativitas, dan pengembangan kemampuan linguistik. Penelitian Susanto (2022: 78) menunjukkan bahwa aktivitas menulis cerpen dapat meningkatkan kreativitas, motivasi, kepercayaan diri, dan kemampuan berbahasa ekspresif. Dalam penelitian Kusmiati (2024: 112), juga menegaskan bahwa melalui scaffolding dan bimbingan naratif, siswa mampu mengembangkan gaya bahasa yang lebih terarah. Dengan demikian, karya cerpen siswa merupakan sumber autentik yang dapat digunakan untuk memetakan kreativitas dan kemampuan berbahasa mereka.

Data nasional dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) Indonesia menunjukkan bahwa gaya bahasa krusial dalam pembuatan cerpen siswa SMP. Berdasarkan survei Program PISA 2022 (OECD, 2023: 150–152, diadaptasi untuk konteks Indonesia), hanya 45% siswa SMP Indonesia mampu menggunakan gaya bahasa efektif dalam tulisan kreatif, dibandingkan rata-rata OECD 65%. Laporan Kemendikbud (2024: 78) menyatakan bahwa siswa yang mahir gaya bahasa dalam cerpen menunjukkan peningkatan 30% dalam kompetensi literasi, menekankan pentingnya gaya

bahasa untuk membangun koherensi dan estetika cerpen. Tanpa gaya bahasa yang tepat, cerpen siswa cenderung kurang ekspresif dan gagal menyampaikan pesan.

Namun, sejumlah penelitian juga menemukan bahwa keragaman gaya bahasa siswa sering disertai kesalahan linguistik. Menurut Sari dan Fitriani (2022: 80), siswa kerap melakukan kesalahan pada aspek kala, kesesuaian subjek–predikat, pemilihan kata, maupun struktur sintaksis yang berdampak pada koherensi dan efektivitas gaya bahasa. Fenomena ini menunjukkan bahwa eksplorasi gaya bahasa siswa berjalan bersamaan dengan perkembangan kompetensi mereka, sehingga analisis mendalam diperlukan untuk memahami bagaimana gaya bahasa diproduksi secara alami dalam tulisan siswa. Di sisi lain, meskipun penelitian tentang penulisan bahasa kedua terus meningkat, kajian mengenai variasi gaya bahasa dan kualitas penggunaannya dalam tulisan kreatif siswa SMP, khususnya cerita pendek, masih sangat terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada siswa sekolah menengah atas, kualitas bahasa secara umum, atau faktor pembelajaran, bukan pada gaya bahasa dalam karya kreatif siswa tingkat SMP (Hidayatullah, 2018: 45). Studi bibliometrik juga menunjukkan bahwa kajian terkait pemetaan gaya bahasa dalam penulisan L2 masih jarang dilakukan. Padahal, analisis tersebut diperlukan untuk memberikan gambaran jelas mengenai kekuatan, kelemahan, dan kebutuhan pedagogis (Kautsar, 2026: 15).

Berdasarkan wawancara awal pada Selasa, 07 April 2026 pukul 09.00 dengan guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 1 Plered yang bernama F, beliau mengungkapkan bahwa pada materi gaya bahasa fase D dengan elemen capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka yaitu Membaca dan Memirsa pada siswa kelas IX E SMP N 1 Plered yang berjumlah 31 orang, seringkali memiliki ide yang menarik dalam penulisan cerpen, namun kesulitan mengekspresikannya secara tepat melalui gaya bahasa. Mereka menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa secara intuitif tanpa mengenali jenis dan fungsinya. Keterbatasan ini menyebabkan makna cerita kurang tersampaikan atau tidak koheren. Padahal, pemilihan gaya bahasa yang tepat sangat penting dalam membangun kejelasan dan kekuatan pesan dalam cerpen. Melihat pentingnya gaya bahasa dalam

pembelajaran sastra serta minimnya penelitian empiris pada tingkat SMP, terutama di wilayah Plered, penelitian ini menjadi relevan dan diperlukan. SMPN 1 Plered dipilih sebagai lokasi penelitian karena belum terdapat kajian yang secara khusus memetakan jenis-jenis gaya bahasa, kualitas penggunaannya, serta pola kesalahan yang muncul dalam cerita pendek karya siswanya.

Penelitian ini penting karena dapat membantu pemahaman perkembangan kemampuan linguistik siswa, sekaligus menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran menulis kreatif yang lebih efektif, termasuk instrumen penilaian digital. Jika tidak dilakukan, siswa berisiko mengalami stagnasi dalam kompetensi berbahasa, kesalahan linguistik bertahan, dan kurangnya inovasi dalam penilaian pembelajaran, yang pada akhirnya menurunkan kualitas pendidikan sastra nasional, seperti ditunjukkan data PISA terkait literasi Indonesia yang masih di bawah rata-rata.

Gambaran ini mengidentifikasi terdapat permasalahan dalam penggunaan gaya bahasa pada cerita pendek karya siswa kelas IX E di SMPN 1 Plered. Sehingga peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian tentang “Penggunaan Gaya Bahasa dalam Cerita Pendek Karya Siswa Kelas IX SMPN 1 Plered dan Pemanfaatannya sebagai Instrumen Penilaian Pembelajaran Digital”. Penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan secara mendalam terkait penggunaan gaya bahasa dalam cerpen siswa kelas IX E, serta pemanfaatannya sebagai dasar pengembangan instrumen penilaian digital yang autentik dan efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengatasi kesenjangan antara kondisi aktual (rendahnya penguasaan gaya bahasa efektif, sebagaimana ditunjukkan data PISA dan fenomena lapangan) dengan standar ideal penggunaan gaya bahasa dalam pembelajaran sastra, sehingga berkontribusi pada peningkatan kompetensi berbahasa dan literasi siswa di sekolah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari uraian pada latar belakang tersebut, fokus permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gaya bahasa dalam cerita pendek karya siswa kelas IX SMPN 1

Plered?

2. Bagaimana pemanfaatan gaya bahasa dalam cerita pendek karya siswa kelas IX SMPN 1 Plered sebagai instrumen penilaian pembelajaran digital?

C. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu mengetahui penggunaan gaya bahasa dalam cerita pendek karya siswa.

1. Untuk mendeskripsikan gaya bahasa dalam cerita pendek karya siswa kelas IX SMPN 1 Plered.
2. Untuk mendeskripsikan pemanfaatan gaya bahasa dalam cerita pendek karya siswa kelas IX SMPN 1 Plered.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menguraikan dua manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran terhadap kajian sastra, khususnya dalam bidang cerita pendek, serta memperluas wawasan dan meningkatkan pemahaman mengenai penggunaan gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peserta didik, temuan penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai referensi untuk membantu penguasaan penggunaan gaya bahasa dalam penulisan karya cerita pendek.
- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu mendukung pengembangan keterampilan mengajar dalam membimbing siswa menguasai gaya bahasa, khususnya pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Plered.
- c. Bagi sekolah, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan untuk memperkuat kemampuan siswa serta menunjang peningkatan capaian dan reputasi sekolah.
- d. Bagi peneliti, kegiatan penelitian ini menjadi pengalaman berharga sekaligus bahan rujukan dalam melaksanakan tugas sebagai guru bahasa dan sastra Indonesia.